

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Upaya pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan terhadap santri mukim di pesantren Daarut Tauhid telah memperlihatkan keberhasilan yang positif baik dilihat pada penilaian peserta belajar maupun penilaian proses pembelajaran. Keberhasilan itu tidak terlepas dari peran serta semua pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi maupun upaya tindak lanjut pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian dan analisis data hasil penelitian di lapangan terhadap berbagai kasus yang terjadi, maka secara khusus peneliti akan menarik kesimpulan, implikasi dan mengajukan rekomendasi sebagai tindak lanjut dari proses penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

#### **A. Kesimpulan**

Bahwa proses pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan terhadap santri mukim di pesantren Daarut Tauhid secara kualitas dan kuantitas telah berhasil menghasilkan para santri mukim yang memiliki perubahan akhlaq dan memiliki jiwa wirausaha dengan menggunakan pendekatan sistem atau hubungan antara komponen-komponen pendidikan luar sekolah, metode pembelajaran yang semula menggunakan metode kelompok dan berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran menjadi metode individual karena hal ini

menunjukkan efektivitas. Efektivitas pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan dilihat pada :

- a) Dilihat dari masukan sarana, tujuan program pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan terhadap santri mukim merupakan program rintisan dan tidak mengutamakan aspek kepentingan lembaga tetapi menekankan atas pemenuhan kebutuhan santri mukim. Materi pembelajaran menggunakan sistem modul, dan sumber belajar ustadz/ustadzah telah memiliki kualifikasi penguasaan materi pembelajaran.
- b) Dilihat dari masukan mentah, para santri mukim telah memiliki pengalaman, minat dan kebutuhan belajar. Santri mukim yang memiliki rata-rata usia 18-28 tahun menunjukkan usia dewasa. Dilihat kategori usia di atas termasuk dalam kelompok Early Adulthood (18-30 tahun) berdasarkan tugas perkembangan dari Havigurst.
- c) Dilihat dari masukan lingkungan pesantren Daarut Tauhid memiliki lingkungan belajar yang kondusif ditandai dengan terdapatnya beberapa divisi kegiatan yang mendukung pembelajaran.
- d) Dilihat dari proses peran sumber belajar, pengelola dan peserta belajar bersinergi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga pada akhir kegiatan pembelajaran memiliki pengalaman pembelajaran baru yang ditandai dengan perubahan sikap menuju akhlak yang baik, tumbuhnya mental wirausaha dan memiliki kemandirian.
- e) Dilihat dari keluaran, maka santri mukim baik dilihat dari ranah kognitif, afektif maupun psikomotor menunjukkan adanya perubahan ke arah yang

lebih baik (positif) berbeda dengan saat mulai pembelajaran, hal ini terlihat dari 120 peserta yang mengikuti pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan hanya delapan orang yang tidak sanggup mengikuti sampai selesai. Diantara santri mukim yang telah mengikuti pembelajaran sangat nampak percepatan potensi dirinya dengan tidak bergantung kepada keluarga atau pihak lain dan memiliki motivasi dan mental jiwa wirausaha.

- f) Dilihat dari masukan lain para santri mukim diberikan kemudahan oleh pengelola dalam hal peminjaman dana usaha dari Baitul Mal Watamwil (BMT Daarut Tauhid) bahkan pihak lembaga membuka selebar mungkin bagi santri mukim untuk berkarya di Daarut Tauhid.
- g) Dilihat dari pengaruh yang dihasilkan, para santri mukim telah menunjukkan adanya perubahan penampilan diri, perubahan taraf hidup, peningkatan pemeliharaan kesehatan, memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan kemampuan santri ikut aktif dalam memberdayakan masyarakat dan program pesantren kilat sekolah.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode individual dan metode kelompok dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (santri mukim) dengan menggunakan teknik-teknik ceramah, tanya jawab, diskusi, tadabur alam (kunjungan lapangan), Hal ini dijelaskan sebagai berikut :

- a) Metode individual, digunakan oleh santri mukim secara individual dalam upaya pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan sehingga santri

menunjukkan indikator akhlaq yang terpuji dan tumbuhnya motif kewirausahaan.

- b) Metode kelompok, digunakan oleh sumber belajar (ustadz/ustadzah) pada awal pembelajaran dengan pertimbangan baha materi bersifat pengetahuan dan santri baru kenal dengan system pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan.
- c) Strategi pembelajaran berpusat pada peserta (santri mukim) yang disebut Student Centered, dengan strategi ini menunjukkan telah dilakukannya metode pembelajaran yang efektif dengan orientasi pada kebutuhan santri.
- d) Teknik-teknik pembelajaran menggunakan teknik ceramah dan Tanya jawab juga diskusi dalam kajian Al-Hikam, yaitu materi dimana santri menggali sendiri masalahnya, kemudian dibuatkan makalah dan didiskusikan di depan peserta belajar lainnya untuk mendapat solusi/ pemecahan masalahnya. Sementara teknik tadabur alam (kunjungan lapangan) yaitu pembelajaran diluar ruang belajar bersekat dinding, dalam hal ini di alam terbuka. Dari teknik-teknik yang bervariasi ini maka yang paling efektif menggunakan teknik tadabur alam.

Efektivitas pembelajaran dapat dilihat pada evaluasi pembelajaran dengan indikator tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam evaluasi ditekankan pada dua jenis yaitu evaluasi terhadap peserta pembelajaran dan terhadap dampak pembelajaran, hal ini dijelaskan sebagai berikut :

- a) Efektivitas peserta diarahkan pada hasil yaitu materi pembelajaran yang disampaikan dievaluasikan dengan tes tulisan, dan hasil tes menunjukkan

hasil yang memuaskan dengan rata-rata sangat baik. Hal ini menunjukkan tujuan pembelajaran telah efektif tercapai.

- b) Efektivitas di lihat dari dampak menunjukkan bahwa santri mukim setelah mengikat pembelajaran mampu membelajarkan kembali kepada orang lain dan mampu berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat berupa aktivitas dalam kegiatan sosial di masyarakat.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Dari kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian terdapat beberapa implikasi baik dalam bentuk teoritis maupun praktis. Dalam bentuk teoritis berhubungan dengan sistem, metode, dan efektivitas pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan terhadap santri mukim sedangkan bentuk praktis berhubungan dengan aspek kegunaan/kemanfaatan adanya pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan.

### **1. Implikasi Teoritis**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan terhadap santri mukim yang dilaksanakan di Pesantren Daarut Tauhid memiliki kontribusi sangat besar.

Hal ini berkaitan sangat erat dengan peran pengelola, sumber belajar, materi pembelajaran, kurikulum, proses pembelajaran, karakteristik dan motivasi santri mukim ditambah kondisi lingkungan

belajar yang kondusif, sehingga dapat lebih dikembangkan pada sistem pembelajaran partisipatif.

Metode pembelajaran individual (*individual methods*) dan kelompok (*group methods*) dengan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta belajar lebih menguatkan pada pengembangan teori-teori khususnya metodologi pembelajaran orang dewasa. Metode pembelajaran yang memperhatikan tujuan, bahan, sumber belajar, warga belajar, sarana dan waktu pembelajaran akan tercapai efektivitas metode pembelajaran. Sedangkan efektivitas pembelajaran dikembangkan penilaian terhadap proses pembelajaran dan penilaian peserta belajar.

## 2. Implikasi Praktis

Pembelajaran agama Islam dan Kewirausahaan terhadap santri mukim memiliki implikasi praktis yang sangat bermanfaat. Sistem pembelajaran memiliki hubungan antar komponen-komponen pendidikan luar sekolah sedangkan metode yang tepat akan memberikan dampak efektivitas pembelajaran.

Pembelajaran agama Islam memberikan implikasi praktis, yaitu :

- a. Aspek agama terutama akhlaq merupakan pondasi agama dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang taat dan berserah diri kepada Allah SWT.
- b. Aspek agama dapat membentuk pribadi sesuai fitrah manusia seperti, kejujuran, tidak berbohong, menolong, kerjasama, kebersihan,

kesehatan dan berjiwa besar, sabar, dan qonaah (menerima apa adanya), tidak mudah putus asa. Ternyata sifat-sifat tersebut sangat diperlukan dalam pembelajaran kewirausahaan. Dengan demikian pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan bahkan menjadi perpaduan yang saling menguatkan. Pembelajaran wirausaha berimplikasi pada tumbuhnya mental wirausaha, hal ini membutuhkan kejujuran, berjiwa besar, sabar dan tidak mudah putus asa.

- c. Aspek lainnya ditumbuhkan aspek keteladanan terutama ber"idola", mencontoh Rosululloh SAW. Dan pribadi wirausaha dapat mencontoh pada figur Aa Gym, yang telah dicitrakan oleh jamaahnya bahwa Aa Gym sebagai pemersatu umat, sebagai suri tauladan dan sebagai jiwa entrepreneur.
- d. Diperlukan nilai juang (motivasi yang tinggi) untuk menumbuhkan keseriusan, kreativitas. Motivasi dalam pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan dengan melihat perkembangan dan arah pembangunan pemberdayaan manusia.

### C. Rekomendasi

Penelitian yang dilakukan dengan mengambil kasus pada pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan terhadap santri mukim di Pesantren Daarut Tauhid Bandung, memiliki karakteristik dan kekhasan tersendiri sehingga generalisasi penelitian hanya yang relevan dengan pembelajaran agama.

Meskipun demikian dengan dukungan teori dan hasil penelitian yang relevan setidaknya telah menambah wacana baru dalam dunia pembelajaran.

Dari uraian hasil penelitian, tentang sistem pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan kemudian metode yang digunakan dan efektivitas pembelajaran, maka ada beberapa hal yang kiranya perlu penulis rekomendasikan kepada berbagai pihak yang relevan, diantaranya :

- a. Bagi pihak pengelola dalam hal ini Divisi Pendidikan sebagai penyelenggara (mendesain pembelajaran) kiranya dalam proses pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan harus memperhatikan sistem pembelajaran sebagai satu kesatuan yang utuh tidak terpisah. Sedangkan untuk mencapai hasil belajar yang efektif harus memperhatikan metode individual dengan strategi student centered.
- b. Bagi pihak sumber belajar, selain memiliki integritas yang tinggi dan kapabilitas juga harus memiliki kualifikasi dan profesionalisme sebagai sumber belajar. Hal ini dibutuhkan karena usia peserta belajar dirata-ratakan sebagai usia orang dewasa, yang notabene mereka telah memiliki minat, pengalaman, kebutuhan tersendiri, sehingga perlu penguasaan terhadap peserta belajar dengan kualifikasi dan profesionalisme.
- a. Untuk penelitian lanjutan, disadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan baik dalam lingkup penelitian maupun kedalaman dan intensitasnya. Pembelajaran agama Islam dan kewirausahaan mempunyai dimensi yang berbeda dengan pembelajaran serupa lainnya, apa yang peneliti temukan memang memiliki kekhasan tersendiri, maka akan lebih baik jika ada yang bermaksud menindaklanjuti penelitian ini diantaranya latar belakang sosial



ekonomi santri mukim, pengaruh pembelajaran terhadap minat melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, komunikasi santri mukim terhadap orang tua santri pasca pembelajaran.

